

FAKTOR BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN VITAMIN A

Wulan Angraini^{1*}, Elia Oktavianti², Henni Febriawati³, Hasan Husin⁴,
Sarkawi⁵, Zulaikha Agustinawati⁶

^{1,2,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

⁵Jurusan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

^{3,6}Program Studi Administrasi Kesehatan, Sekolah Tinggi Kesehatan Al-Su'aibah Palembang

Email Korespondensi: wulanangraini@umb.ac.id

Disubmit: 01 Agustus 2024

Diterima: 28 April 2025

Diterbitkan: 01 Mei 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i5.16682>

ABSTRACT

Vitamin A is the most important nutrient, vitamin A has various uses in various ways to reduce mortality and the risk of disease. The Ministry of Health establishes public health policies and Vitamin A supplementation programs in the field. The process begins with preparation, continues with the provision of vitamin A capsules, and ends with delivery to the intended recipients, namely infants and toddlers. The main objective of this study was to determine what variables are related to the provision of vitamin A in the Kuala Lempuing Health Center work area, Bengkulu City. After data collection, the number of valid samples that met the inclusion and exclusion criteria was 45 samples, based on the initial sample of 76 respondents selected using the Accidental Sampling technique. Based on the results of the analysis, several variables were found that were related to the provision of vitamin A and several variables that were not related. The variables of knowledge and the role of cadres were related (each $p = 0.038$ and $p = 0.023$), while the relationship (each $p = 0.057$), distance (each $p = 1000$), and family support (each $p = 0.454$) were not related. The function of cadres in providing vitamin A is significantly related to the knowledge factor. Vitamin A and the increasing responsibility of cadres to provide it to toddlers should be the subject of routine counseling.

Keywords: Knowledge, Attitude, Distance, Family Support, Role of Cadres, Vitamin A

ABSTRAK

Vitamin A merupakan zat gizi yang paling penting, vitamin A memiliki bermacam kegunaan dalam berbagai cara untuk mengurangi angka kematian dan resiko penyakit. Kementerian kesehatan menetapkan kebijakan kesehatan masyarakat dan program suplementasi Vitamin a di lapangan. Proses dimulai dari persiapan, dilanjutkan dengan pemberian kapsul vitamin A, dan diakhiri dengan penyerahan kepada penerima yang dituju, yaitu bayi dan balita. Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui variabel apa saja yang berhubungan dengan pemberian vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu. Setelah dilakukan pengumpulan data, diperoleh total sampel valid dengan

kriteria inklusi maupun eksklusi sebanyak 45 sampel, berdasarkan sampel awal sebanyak 76 responden yang dipilih dengan teknik Accidental Sampling. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa variabel terkait pemberian vitamin A dan beberapa variabel yang tidak berhubungan. Variabel pengetahuan dan peran kader terdapat hubungan (masing-masing $p=0,038$ dan $p=0,023$), sedangkan keterkaitan (masing-masing $p=0,057$), jarak (masing-masing $p=1000$), dan dukungan keluarga (masing-masing $p=0,454$) tidak terdapat hubungan. Fungsi kader dalam pemberian vitamin A berhubungan signifikan dengan faktor pengetahuan. Vitamin A dan meningkatnya tanggung jawab kader untuk menyediakannya kepada balita harus menjadi subjek konseling rutin.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Jarak, Dukungan Keluarga, Peran Kader, Vitamin A

PENDAHULUAN

Semua manusia, sejak saat pembuahan hingga saat kematian, menjalani periode pertumbuhan dan perkembangan alami. Perkembangan kualitatif mencakup serangkaian perubahan yang terjadi seiring waktu sebagai konsekuensi dari kedewasaan dan pengalaman, berbeda dengan pertumbuhan yang menekankan pada perubahan fisik yang dapat diukur (Virgo, 2020).

Nutrisi memang memiliki pengaruh terhadap perkembangan yang terhambat. Nutrisi utama (karbohidrat, lipid, protein) dan mikronutrien (seng, kalsium, dll.) yang penting untuk tumbuh kembang anak umumnya kurang dalam pola makan balita. Kekurangan mikronutrien dan kalsium sederhana atau kompleks merupakan penyebab gagal tumbuh. Sumber: Angraini et al., 2023 Pemerintah telah melembagakan kebijakan pembangunan dengan fokus pada nutrisi dalam penurunan kematian bayi maupun anak. adalah program peningkatan gizi masyarakat, untuk peningkatan kesehatan mereka dengan memberikan suplemen vitamin A kepada ibu hamil dan bayi mereka yang baru lahir. Penelitian oleh Hasnah dan Asyari (2023) Vitamin A sangat penting untuk perkembangan sistem imun yang sehat dan pertumbuhan yang baik

pada bayi baru lahir, balita, dan ibu. Karena tubuh manusia tidak dapat mensintesis vitamin A, maka diperlukan sumber eksternal dari vitamin esensial yang larut dalam lemak ini. Penyakit infeksi, diare, campak, dan ISPA yang menyebabkan kematian dapat dikurangi dengan penggunaan vitamin A. Konsumsi vitamin A dikaitkan dengan risiko penyakit pernafasan bagi anak. Yuliana dan Zulaikha (2021) melaporkan Makanan hewani termasuk telur, ikan, daging, dan hati merupakan sumber vitamin A yang baik karena tubuh tidak dapat memproduksinya sendiri. Wortel, bayam, mangga, pepaya, pisang maupun tomat hanyalah beberapa contoh dari sekian banyak buah dan sayur yang mengandung beta-karoten, suatu bentuk pro-vitamin A, yang dapat diubah oleh tubuh menjadi vitamin A. Makanan seperti minyak goreng dan margarin mengandung beta-karoten, yaitu sejenis pro-vitamin A yang dapat diubah oleh tubuh dan telah dilengkapi dengan vitamin A (Bustamam & Wahyuningsih, 2021).

Tidak ada masa dalam kehidupan seorang anak yang lebih formatif daripada masa balita. Vitamin A yang cukup diperlukan untuk perkembangan dan ketahanan terhadap penyakit selama masa ini.

Kekurangan vitamin A melemahkan sistem kekebalan tubuh bayi dan balita, sehingga mereka lebih rentan terhadap penyakit dan kematian. Penyebab penting lain dari kebutaan anak yang dapat dicegah adalah kekurangan vitamin A. Kementerian Kesehatan Indonesia (2015) merekomendasikan standarisasi kapsul vitamin A untuk anak usia dini untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, dan semua pihak yang terlibat dalam pendistribusiannya guna mencegah kebutaan anak. Survei Xeroftalmia Nasional menemukan bahwa xeroftalmia pada anak-anak Indonesia di bawah usia 5 tahun menurun dari 1,33% pada tahun 1978 menjadi 0,34% pada tahun 1992. Dengan bantuan Helen Keller International (HKI), Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (DepkesRI) mulai memberikan vitamin A dosis tinggi kepada bayi berusia 12-59 bulan pada tahun 1978. (Friedman RI, 2016) Yang memprihatinkan, setengah dari semua anak pada masa bayi awal masih memiliki kadar vitamin A yang buruk, yang menunjukkan masalah kekurangan vitamin subklinis di banyak daerah. Tambahan 251 juta orang kekurangan vitamin A, menempatkan tambahan 2,8 juta anak di bawah usia lima tahun pada risiko kematian akibat penyakit parah. Kekurangan vitamin A dapat mempengaruhi 25% anak-anak di negara-negara terbelakang yang berusia kurang dari 5 tahun. Penyakit umum lebih mungkin muncul pada 20% dari orang-orang ini. Persentase orang yang menjadi buta atau mengalami gangguan penglihatan parah adalah 2% (Setiawan et al., 2020)

Saat merumuskan kebijakan kesehatan publik dan program gizi baru, Kementerian Kesehatan

Indonesia mempertimbangkan uji coba lapangan suplementasi vitamin A. Berikut ini termasuk sasaran perhitungan, distribusi pil vitamin A, dan tunjangan harian yang direkomendasikan untuk ibu pascapersalinan, bayi baru lahir, dan anak kecil. Bayi dan balita dapat dengan mudah mengonsumsi vitamin A berkat dot kapsul lunak yang tidak transparan (buram). Kementerian Kesehatan Indonesia (2016) Untuk menentukan berapa banyak bayi berusia 6 hingga 11 bulan yang menerima vitamin A setiap tahun, kami menjumlahkan jumlah bayi berusia 6 hingga 11 bulan yang mendapatkannya pada bulan Februari dan mereka yang mendapatkannya pada bulan Agustus. Kemudian, angka tersebut kita gunakan untuk menentukan berapa banyak balita usia 12-59 mempunyai vitamin A, berdasarkan data bulan Agustus (Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2022) Pada tahun 2023, Kementerian Kesehatan RI merevisi jadwal pemberian vitamin A bertepatan dengan penyelenggaraan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) kedua untuk tujuan pengujian kadar retinol serum pada anak usia 6-59 bulan. Pasalnya, jika anak tersebut pernah mengonsumsi suplemen vitamin A sebelumnya, kadar retinol serum darahnya akan lebih tinggi. Tidak mungkin mendapatkan hasil yang dapat diandalkan dengan pemberian suplemen vitamin A sebelum SKI. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023) Indonesia memiliki tingkat cakupan vitamin A pada bayi sebesar 86,3% pada tahun 2020. Papua memiliki proporsi penyediaan vitamin A terendah, sedangkan Yogyakarta dan Bengkulu memiliki proporsi tertinggi masing-masing sebesar 99,9% dan 91,3%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020) Menurut penelitian (Nazara, 2019) Bukti dari studi

ikhtisar tentang pemahaman ibu tentang keuntungan pemberian vitamin A pada anak di Desa Lawira Satua, Kecamatan Lotu, Kabupaten Nias Utara menunjukkan adanya hubungan antara informasi ini dengan praktik tersebut. Pengetahuan, sikap, peran kader, dan keaktifan kunjungan terbukti berhubungan dalam penelitian lain (Siregar, 2021) yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Vitamin A pada Balita di Posyandu Langsung II, Desa Napa, Kecamatan Angkola Selatan Tahun 2021. Fokus penelitian ini adalah Puskesmas Kuala Lempuing, sebagaimana diidentifikasi dalam data profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. Cakupan pemberian vitamin A untuk bayi baru lahir usia 6-11 bulan adalah 14,5 persen, dibandingkan dengan 65,6 persen untuk balita usia 12-59 bulan; oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bayi usia 6-11 bulan sebagai populasi sasarannya. Dari hal ini peneliti akan melakukan penelitian berjudul "Faktor berhubungan dengan pemberian vitamin A wilayah kerja Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu". Oleh karena itu, penelitian ini bagaimana kaitan dengan penyediaan vitamin, termasuk pengetahuan, sikap, jarak, dukungan keluarga, dan tanggung jawab.

KAJIAN PUSTAKA

Vitamin A adalah istilah umum untuk semua retinoid dan karotenoid yang memiliki aksi biologis yang sama dengan "retinol," vitamin larut lemak pertama yang diidentifikasi. Vitamin A, yang tidak dapat diproduksi oleh tubuh, merupakan salah satu zat gizi yang sangat penting. Vitamin yang larut dalam lemak dan disimpan di hati ini sangat dibutuhkan (Virgo, 2020). Vitamin A sangat penting untuk sistem imun

dan proses tubuh lainnya. Karena asupan vitamin A dari makanan kurang baik, Kementerian Kesehatan Indonesia (2020) merekomendasikan kapsul vitamin A untuk nutrisi tambahan. Vitamin A mengurangi penyakit dan kematian dengan beberapa cara. Vitamin A membantu pertumbuhan manusia. Vitamin A membantu sistem imun melawan penyakit campak, diare, dan infeksi saluran pernapasan akut. Kekurangan vitamin A dapat menyebabkan xeroftalmia, kerusakan kornea, peningkatan risiko infeksi menular serius, dan bahkan kematian. Hal ini juga dapat menyebabkan kebutaan pada anak muda (Sari et al., 2023)

Penilaian pemberian vitamin A dilakukan melalui hubungan antara pemberian vitamin A dengan pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, peran kader, jarak, dan dukungan keluarga.

1. Pendidikan

Pembelajaran Pendidikan merupakan usaha seumur hidup yang meliputi pendidikan, pelatihan, dan pembimbingan individu, baik di dalam maupun di luar kelas, serta oleh masyarakat dan pemerintah (Restian & Widodo, 2019). Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku seseorang dan memperluas pengetahuannya. Bisa terjadi karena tingkat keahlian yang lebih baik akan lebih mudah memahami data yang disajikan tentang vitamin A.

2. Pekerjaan

Lakukan pekerjaan Pekerjaan identik dengan keaktifan atau kesibukan. Misalnya, permasalahan baru dapat muncul ketika ibu tidak dapat secara aktif menunjukkan pelayanan kesehatan atau posyandu saat memberikan vitamin A kepada anaknya, akibat

tuntutan pekerjaan (Riska & Haniarti, 2020)

3. Pengetahuan

Pemahaman Apa yang kita ketahui tentang dunia berasal dari indera yang dimiliki manusia. Salah satu hal yang mempengaruhi penyediaan vitamin A pada bayi baru lahir maupun balita agar kebutuhan gizinya terpenuhi adalah pengetahuan ibu. Menurut Liliandriani (2020).

4. Sikap

Mentalitas Sikap seseorang dapat diartikan sebagai reaksinya terhadap suatu faktor eksternal. Sikap lebih merupakan kecenderungan terhadap praktik atau tindakan daripada suatu aktivitas yang sedang dilakukan. Sikap seorang ibu dapat dibentuk oleh unsur-unsur perilaku, yang meliputi pengetahuan dan pengalamannya sendiri serta pendapat orang lain di sekitarnya. Pengetahuan ibu tentang manfaat vitamin A memberikan kredibilitas terhadap hal ini. Makin banyak ibu yang bersikap positif terhadap sesuatu, semakin banyak yang akan mereka lakukan; semakin negatif terhadap sesuatu, semakin sedikit yang akan mereka lakukan. Selain itu, pandangan yang luhur ini (Setiawan et al., 2020).

5. Peran Kader

KadeFungsi Kader Dalam hal inisiatif pemerintah, seperti kegiatan posyandu, kader memegang peranan penting dan merupakan orang yang pada akhirnya menentukan seberapa baik program-program ini berjalan. Aktif atau tidaknya kader berpartisipasi menentukan efektivitas operasional posyandu. Terdapat tiga tahapan tanggung jawab kader dalam melaksanakan kegiatan Posyandu, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan

pascapelaksanaan (Fazrin et al., 2021).

6. Jarak

Perluasan Meskipun ibu-ibu akan lebih mudah mencapai Posyandu jika lokasinya dekat, Posyandu yang jauh akan sulit diakses dari tempat tinggal mereka. Sejumlah variabel memengaruhi kemudahan anak memperoleh vitamin A, salah satunya adalah jarak. Meskipun sebagian orang menghabiskan waktu lebih dari 15 menit, Waktu tempuh dari rumah ke Posyandu rata-rata 10 menit (Sari et al., 2023).

7. Dukungan Keluarga

Advokasi dari Anggota Keluarga Kesehatan dan kebahagiaan seseorang dipengaruhi oleh kekuatan keluarga dan hubungan yang mereka miliki dengan masyarakat. Ketika seseorang mendapat dukungan dari keluarga, tingkat kecemasan mereka akan menurun. Sikap ibu dalam memberikan vitamin A, misalnya, mungkin dipengaruhi oleh dukungan keluarga dalam kegiatan posyandu terpadu. Para ibu lebih cenderung memberikan vitamin A kepada anak-anaknya jika mereka berpartisipasi dalam program promosi kesehatan berbasis keluarga (Kombong & Pangandaheng, 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat potensi korelasi diantara pendidikan,pekerjaan,pengetahuan, sikap, peran kader, jarak, dan peran keluarga.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kuantitatif. Pada tahun 2024, Kota Bengkulu melakukan penelitian cross-sectional untuk mengkaji variabel yang mempengaruhi

pemberian vitamin A pada anak usia 6-11 bulan di Puskesmas Kuala Lempuing. Penelitian ini melibatkan 76 ibu dari Kota Bengkulu yang berkunjung ke Posyandu Puskesmas Kuala Lempuing dengan bayi usia 6-11 bulan. Untuk mengumpulkan informasi, peneliti menggunakan kuesioner yang juga berfungsi sebagai panduan wawancara; instrumen ini dikembangkan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian. Setelah menanyakan kesediaan partisipan untuk berpartisipasi dalam penelitian, peneliti membagikan kuesioner dan meminta mereka untuk mengisi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalamnya. Anggota keluarga atau peneliti akan mencatat tanggapan partisipan yang bersedia mengikuti penelitian tetapi tidak dapat melakukannya karena kesulitan fisik atau mental.

Penganalisis data menggunakan pendekatan analisis bivariat dan univariat. Metodologi

dalam penelitian ini menjamin bahwa variabel frekuensi dependen dan independen, yaitu pengetahuan dan jenis kelamin, didistribusikan secara univariat. Proses menganalisis korelasi antara dua variabel–variabel dependen dan independen dikenal sebagai analisis bivariat. Untuk memastikan ada tidaknya korelasi diantara variabel terikat maupun bebas maka rumus yang didasarkan pada skala pengukuran variabel maupun analisis data dipakai ialah uji chi square pada uji X². Uji ini digunakan untuk menilai independensi antara dua variabel, yang disusun dalam tabel baris maupun kolom. Tingkat signifikansi sebesar 0,05 digunakan untuk menolak hipotesis nol (H₀) yang menunjukkan adanya pengaruh antara variabel dependen dan independen.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian Vitamin A, Pengetahuan, Sikap, Jarak, Dukungan keluarga dan Peran Kader

Variabel	F	(%)
Pemberian Vitamin A		
Tidak Diberikan	16	35.6%
Diberikan	29	64.4%
Pengetahuan		
Kurang Baik	7	15.6%
Cukup	4	8.9%
Baik	34	75.6%
Sikap		
Kurang Baik	3	6,7%
Baik	42	93,3%
Jarak Posyandu		
Jauh	1	2,2%
Dekat	44	97,8%
Dukungan Keluarga		
Kurang Baik	9	20,00%
Baik	36	80,4%

Peran Kader		
Kurang Baik	28	62.2%
Baik	17	37.8%
Total	45	100%

Menurut tabel 1, 29 responden (64,4% dari total) melaporkan mengonsumsi vitamin A secara internal; 34 responden (75,6% dari total) melaporkan memiliki pengetahuan yang sangat baik; dan 42 responden (93,3% dari total) melaporkan memiliki sikap positif,

untuk jarak posyandu mayoritas jarak rumah responden dari rumah ke posyandu dekat atau <500m sebanyak 44 orang (97,8%), dan peran kader yang memiliki peran baik hanya 17 orang (37.8%).

1. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Vitamin A di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu

Pengetahuan	Pemberian Vitamin A					Total	P Value
	Tidak Diberikan		Diberikan				
	N	%	N	%	N		
Kurang	5	71.4%	2	28.6%	7	100%	0.038
Cukup	2	50.0%	2	50.0%	4	100%	
Baik	8	23.5%	26	76.5%	34	100%	
Total	15	33.3%	30	66.7%	45	100%	

Hasil analisis memperlihatkan Ibu dengan pengetahuan baik yang diberikan Vitamin A sebanyak 26 orang (76.5%) dibandingkan yang tidak diberikan sebanyak 8 orang (23.5%). dari analisa *Chi Square* nilai

$p=0.038 < 0.05$ maka terdapat keterkaitan signifikan antara pengetahuan ibu dengan P dengan pemberian Vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu.

Tabel 3. Hubungan Sikap dengan Pemberian Vitamin A di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu

Sikap	Pemberian Vitamin A						Total	P Value
	Tidak Diberikan			Diberikan				
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	3	100%	0	0.0%	3	100%	0.057	
Baik	12	28.6%	30	71.4%	42	100%		
Total	15	33.3%	30	66.7%	45	100%		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bersikap positif cenderung memberikan vitamin A, yakni sebanyak 31,4% ibu yang menerima vitamin A dibandingkan dengan 28,6% ibu yang tidak bersikap positif. Berdasarkan analisis Chi

Square, di wilayah kerja Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemberian vitamin A. Nilai p yang diperoleh adalah $0,057 > 0,05$.

Tabel 4. Hubungan Jarak Posyandu dengan Pemberian Vitamin A di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu

Jarak Posyandu	Pemberian Vitamin A						Total	P Value
	Tidak Diberikan			Diberikan				
	N	%	N	%	N	%		
Jauh	0	0.0%	1	100%	1	100%	1000	
Dekat	15	34.1%	29	65.9%	44	100%		
Total	15	33.3%	30	66.7%	45	100%		

Di antara mereka yang diberikan vitamin A, 29 orang (atau 65,9% dari total) dibandingkan dengan 15 orang (atau 34,1% dari total) yang tidak ditemukan berada di sekitar posyandu. Tidak ditemukan hubungan yang signifikan

antara jarak posyandu dengan penyediaan vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu, berdasarkan analisis Chi Square yang menghasilkan nilai $p = 1000 > 0,05$.

Tabel 5. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Vitamin A Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu

Dukungan Keluarga	Pemberian Vitamin A						Total	P Value
	Tidak Diberikan			Diberikan				
	N	%	N	%	N	%		
Kurang Baik	4	44.4%	5	55.6%	9	100%	0.693	
Baik	11	30.6%	25	69.4%	36	100%		
Total	15	33.3%	30	66.7%	45	100%		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 ibu (69,4%) yang memiliki dukungan keluarga baik menerima Vitamin A, dibandingkan dengan 11 ibu (30,6%) yang tidak menerima Vitamin A. Analisis Chi Square

menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian Vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Kuala Lempuing, Kota Bengkulu.

Tabel 6. Hubungan Peran Kader dengan Pemberian Vitamin A Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu

Peran Kader	Pemberian Vitamin A				Total	P Value	
	Tidak Diberikan		Diberikan				
	N	%	N	%	N	%	
Kurang Baik	13	46.4%	15	53.6%	28	100%	0.039
Baik	2	11.8%	15	88.2%	17	100%	
Total	15	33.3%	30	66.7%	45	100%	

Hasil penelitian didapatkan sebanyak 15 kader (88,2%) yang mendapatkan Vitamin A. Analisis Chi Square menunjukkan ada hubungan

yang signifikan antara kader dengan pemberian Vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu ($p = 0,039 < 0,05$).

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Terhadap Pemberian Vitamin A di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu

Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Lempuing, Kota Bengkulu, berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 26 dari 30 responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pemberian vitamin A di Posyandu, sedangkan 2 dari 30 responden memiliki pemahaman yang cukup dan 1 dari 30 responden memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil penelitian Uji Kuadrat menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan pemberian vitamin A. Berdasarkan hasil perhitungan pengetahuan tentang pemberian vitamin A, sebagian besar responden memberikan jawaban yang salah ketika ditanya, "Kalau ibu tahu vitamin A itu apa?" Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu-ibu yang belum mengetahui tentang vitamin A. Hal ini disebabkan oleh minimnya informasi, sehingga instansi terkait perlu bekerja sama untuk melengkapi kekurangan tersebut. Tingkat pendidikan ibu, khususnya di jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama, mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu. Dalam pemberian vitamin A, sikap dan tindakan responden sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Hal ini menunjukkan pentingnya pengetahuan tentang cara pemberian vitamin A. Dengan mengetahui manfaat vitamin A, ibu-ibu dapat memberikan vitamin A kepada anaknya dengan benar. Selain itu, data penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat kesadaran tinggi terhadap pemberian vitamin A akan menyadari dampak dan manfaatnya bagi bayi mereka. (Sihombing dan

Mariana, 2022) Penelitian sebelumnya tentang Beberapa Faktor Terkait Pemberian Vitamin A pada Balita (Hanapi et al., 2019) sejalan dengan temuan penelitian ini. Akibatnya, sebagian besar responden tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang perlunya suplementasi vitamin A pada balita, yang mungkin disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar ibu tersebut tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Terkait dengan ketidaktahuan, ibu tidak akan cenderung memberikan vitamin pada waktu yang tepat. Jika ibu tidak memberikan perhatian yang cermat, asupan vitamin balita mereka kemungkinan tidak memadai. Akses terhadap informasi merupakan faktor lain yang dapat memengaruhi pengetahuan ibu; Namun, seringkali sulit bagi keluarga balita untuk mendapatkan informasi ini. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Sengeng (2016), yang menemukan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik lebih cenderung memberikan vitamin A kepada balita mereka, meskipun beberapa masih berperilaku buruk. Akan lebih mudah bagi ibu untuk memberikan vitamin A kepada anaknya jika ia mengerti apa itu vitamin A, bagaimana cara kerjanya, serta kapan dan bagaimana cara memberikannya, bahwa pengetahuan responden berada pada tingkat cukup baik. Namun, masih terdapat sejumlah responden yang berpengetahuan kurang atau cukup. Hal ini disebabkan oleh efektivitas kade dalam menyampaikan informasi pengetahuan terhadap pemberian Vitamin A. pengetahuan yang baik juga dipengaruhi oleh fakta dari sebagian dari responden yang menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas.

Karena pendidikan terkait dengan pengetahuan, orang yang berpendidikan tinggi memiliki lebih banyak informasi. Ibu yang memahami gizi akan menyadari betapa pentingnya gizi yang cukup bagi kesehatan anak-anaknya (Angraini et al., 2021). Pengetahuan yang baik terhadap pemberian Vitamin a adalah kunci dalam meningkatkan pemberian Vitamin A pada bayi/balita. Meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan masyarakat tentang masalah kesehatan memerlukan pendidikan kesehatan yang kuat. Para ibu tidak akan terdorong untuk memberikan vitamin A pada anak-anak mereka pada waktu yang tepat karena kurangnya pemahaman, terutama karena sebagian besar responden percaya bahwa anak-anak mereka tampak sehat meskipun tanpa vitamin A. Jika para ibu tidak memberikan perhatian yang cermat, asupan vitamin A pada balita mereka kemungkinan tidak akan memadai. Para ibu akan mengabaikan pentingnya vitamin jika mereka tidak menyadari risiko dan keuntungan dari tidak memberikan vitamin A. Para ibu mungkin tidak mendapatkan cukup vitamin A jika mereka tidak tahu apa itu, bagaimana vitamin A membantu, dan di mana mendapatkannya.

Hubungan Sikap Terhadap Pemberian Vitamin A di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30 orang ibu memiliki sikap positif terhadap pemberian vitamin A di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu dan tidak ada ibu yang bersikap negatif. Hasil analisis statistik dengan uji kuadrat menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian vitamin A. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa dengan mempertimbangkan sikap ibu terhadap pemberian vitamin A menunjukkan bahwa didapatkan jawaban yang paling banyak dijawab tidak tepat pada pernyataan “Ibu merasa apabila tidak mengkonsumsi Vitamin A tidak berdampak apa-apa pada anaknya”, beberapa pandangan yang dimiliki oleh ibu/orang tua dengan pengetahuan terbatas tentang Vitamin A sehingga menganggap Vitamin A tidak penting dan tidak menyadari dampak kekurangan Vitamin A, maka dari itu diperlukan edukasi yang tepat tentang pentingnya Vitamin A pada bayi/balita agar dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap Vitamin A.

Sikap individu terhadap stimulus atau item merupakan reaksi atau respons yang masih bersifat tertutup. Berbeda dengan tindakan yang tampak dari luar, sikap hanya dapat diatur dari dalam diri. Sikap bukanlah pelaksanaan tujuan tertentu, melainkan kesiapan atau keinginan untuk bertindak. Prasetyaningsih (2019) menulis: Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya tentang vitamin A pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jatimulya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Jawa Barat (Putri et al., 2023). Sebagian besar ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jatimulya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Jawa Barat mendukung pemberian vitamin A. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pandangan dengan pemberian vitamin A. Data bivariat menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pendapat ibu yang baik dengan pemberian vitamin A pada balita. Ibu cenderung lebih banyak melakukan tindakan jika berbicara lantang, dan cenderung tidak melakukan tindakan jika berbicara pelan. Selain sikap yang tinggi,

sebagian ibu masih memiliki sikap yang rendah dalam memberikan vitamin A kepada balitanya. Sikap yang kurang lengkap ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang manfaat dan penyebab kekurangan vitamin A, serta kurangnya pemahaman tentang jumlah vitamin A yang dibutuhkan oleh tubuh, khususnya bagi balita, yang relatif sedikit. Vitamin A seharusnya diberikan setiap enam bulan, yaitu antara bulan Februari hingga Agustus, namun banyak ibu yang belum mengetahui aturan pemberian vitamin A ini.

Hubungan Jarak Terhadap Pemberian Vitamin A di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu

Di antara masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu di Puskesmas Kuala Lempuing, survei menemukan bahwa 29 orang melaporkan jarak rumah ke posyandu agak jauh, sementara hanya 1 orang melaporkan jarak yang jauh. Tidak ada korelasi yang signifikan secara statistik antara jarak posyandu dan pasokan vitamin A, menurut Uji Kuadrat. Kehadiran atau partisipasi ibu dalam kegiatan Posyandu sangat dipengaruhi oleh jarak dari rumah mereka ke tempat berkumpul. Ibu tidak menghadiri acara Posyandu karena tempat tinggal balitanya jauh, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik atau geografi mempengaruhi perilaku kesehatan. Masyarakat cenderung lebih sering mengunjungi pusat layanan kesehatan ketika mereka tinggal di dekatnya; sebaliknya, lebih sedikit kunjungan yang terlihat oleh penduduk ketika tinggal jauh dari fasilitas tersebut. Bahkan jika ibu memiliki banyak informasi tentang Posyandu, ia mungkin tidak sesering masyarakat lainnya dalam hal melakukan perjalanan bulanan ke sana karena

jarak yang jauh dari rumah. Dekat dengan tempat tinggal masyarakat. Haikal dkk. (2024). Sejalan dengan terkait aspek memengaruhi kunjungan ibu ke posyandu (Rumiatus & Mawaddah, 2017). Tidak ada perbedaan yang jelas antara ibu yang rumahnya dekat dengan posyandu dan ibu yang rumahnya jauh.

Menurut asumsi peneliti bahwasanya, lokasi posyandu telah ditetapkan dengan jarak yang dekat dengan keberadaan rumah responden, Lokasi Posyandu biasanya didirikan di setiap RT (Rukun Tetangga) untuk memudahkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan sehingga responden mudah menjangkau lokasi posyandu dan bisa aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu.

Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Vitamin A di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu

Survei menemukan bahwa 25 persen responden memiliki dukungan keluarga yang kuat dalam hal mendapatkan vitamin A di Posyandu di Puskesmas Kuala Lempuing, sedangkan 5 persen memiliki dukungan keluarga yang lemah. Tidak ada korelasi antara memiliki dukungan keluarga dan mendapatkan vitamin A, menurut uji kuadrat. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pertanyaan "Apakah Anda pernah menerima informasi tentang manfaat Posyandu dari keluarga Anda?" memiliki jumlah respons terendah saat menghitung dukungan keluarga untuk penyediaan vitamin A. Pandangan seorang ibu secara signifikan dipengaruhi oleh komponen dukungan keluarga. Ketika sebuah keluarga mendukung anggotanya, itu berarti mereka menerima dan peduli satu sama lain. Apa pun yang terjadi,

anggota keluarga akan selalu mendukung Anda dan siap membantu jika Anda membutuhkannya. Membentuk perilaku yang sehat tentu harusnya dimulai dari lingkungan terdekat dan terkecil yakni dari lingkungan keluarga, dalam penerapan protokol kesehatan seorang individu memerlukan motivasi seperti dukungan keluarganya, yang mana memengaruhi satu sama lain secara fisik ataupun psikisnya. (Angaraini et al., 2024)

Sejalan dengan (Putri et al., 2023) tentang Analisis Pemberian Vitamin A pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jatimulya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi Jawa Barat, penelitian ini tidak menemukan adanya korelasi antara dukungan keluarga dengan pemberian vitamin A. Responden dengan tingkat dukungan keluarga tinggi tidak diberikan vitamin A, terbukti dari banyaknya balita yang disurvei yang ditemani oleh kakek-nenek atau orang tua ibu atau nenek atau saudara lainnya selama peneliti berada di wilayah kerja Puskesmas Jatimulya. Premis penelitian ini adalah bahwa kegiatan posyandu yang memberikan vitamin A memiliki korelasi yang baik dengan dukungan keluarga dan faktor-faktor positif lainnya. Dengan memberdayakan anggota keluarga, khususnya suami, dan berpegang teguh pada peran informasi dan keluarga, aspek fundamental yang krusial bagi ibu yang memiliki bayi baru lahir atau balita tercapai. Dukungan berupa mengingatkan jadwal, dan bahkan motivasi emosional untuk mengikuti program kesehatan, terutama untuk jadwal pemberian Vitamin A. Kesehatan balita, terutama dalam hal mendapatkan cukup vitamin A lengkap, bergantung pada kemampuan keluarga untuk mendukung kebutuhan vitamin A

anak dan mengingat bahwa hal itu memengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya.

Hubungan Peran Kader Terhadap Pemberian Vitamin A di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu

Dari hasil penelitian kader berperan baik sebanyak 15 responden, begitu juga dengan kader yang berperan kurang baik sebanyak 14 responden dalam kegiatan pemberian Vitamin A di Posyandu Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu. Hasil Uji Chi Square menunjukkan terdapat hubungan peran kader terhadap pengetahuan pemberian Vitamin A. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan perhitungan peran kader dilakukan terhadap pemberian Vitamin A menunjukkan bahwa jawaban yang paling rendah pada pernyataan "Kader datang ke rumah warga membicarakan posyandu dan adanya pemberian Vitamin A pada Balita?", yakni membuat ibu yang memiliki bayi/balita kurangnya mendapatkan informasi terhadap pemberian Vitamin A.

Kader memfasilitasi komunikasi antara warga masyarakat dengan penyedia layanan kesehatan, sehingga mereka yang membutuhkan dapat memperoleh pengobatan yang mereka butuhkan. Selain itu, kader merupakan poros yang menopang pembangunan posyandu. Menyampaikan informasi untuk responden terkait program dan pelaksanaan posyandu merupakan tanggung jawab lain kader posyandu. Dengan demikian, ibu-ibu akan lebih bersemangat untuk datang ke posyandu, dan total kunjungan ibu balita akan mencapai target yang diinginkan. Menurut penelitian Al-Faiqah dan Suhartatik pada tahun 2022 Penelitian ini menegaskan apa yang telah dibuktikan oleh penelitian lain tentang topik yang

sama, yaitu adanya keterkaitan antara fungsi kader dengan penyaluran kapsul vitamin A kepada balita di Padang (Ayudia et al., 2021). Karena menjadi kader tidak memiliki daya ikat, kader yang tidak memiliki motivasi atau bosan dengan kegiatan posyandu dapat memutuskan untuk keluar dari program tersebut sama sekali. Hal ini khususnya bermasalah mengingat semakin pentingnya vitamin A di masyarakat dan fakta bahwa kader posyandu dapat membantu penambahan kesadaran masyarakat terkait perlunya mengonsumsi suplemen vitamin A. Penelitian sebelumnya tentang Beberapa Faktor Terkait Pemberian Vitamin A Balita (Hanapi et al., 2019) konsisten dengan penelitian kami. Membuktikan suplementasi diet balita dengan vitamin A memiliki dampak yang substansial. Karena mereka bertugas menjalankan program posyandu, kader memainkan peran penting. Fasilitator utama keterlibatan masyarakat, pengingat kalender, dan penyediaan pendidikan dan informasi kesehatan adalah kader posyandu. Kader memiliki dampak pada keberhasilan penyediaan vitamin A, berkontribusi pada pemberian layanan berkualitas, dan melatih ibu dan anak baru tentang nilai suplementasi vitamin A.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian dengan judul “Faktor Berhubungan dengan pemberian Vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Kuala lempuing Kota Bengkulu” Sebagai berikut

1. Hasil analisis distribusi frekuensi ibu yang berwawasan baik 29 orang (64.4%), ibu yang memiliki sikap baik 34 orang (75.6%), jarak posyandu yang dekat sebanyak 44 orang (97,8%), dukungan keluarga

mendukung 36 orang (80.4%), maupun peran kader sebanyak 17 orang (37.8%).

2. Hasil analisis pengetahuan merupakan faktor yang terdapat hubungan dengan pemberian Vitamin A di posyandu Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu dengan nilai $p=0.038$
3. Hasil analisis sikap merupakan faktor yang tidak memiliki hubungan dengan pemberian Vitamin A di posyandu Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu dengan nilai $p=0.057$
4. Hasil analisis jarak merupakan faktor yang tidak memiliki hubungan pada pemberian Vitamin A di posyandu Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu dengan nilai $p=1000$
5. Hasil analisis dukungan keluarga merupakan faktor yang tidak berhubungan dengan pemberian Vitamin A di posyandu Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu dengan nilai $p=0.0693$
6. Hasil analisis peran kader merupakan faktor yang terdapat hubungan dengan pemberian Vitamin A di posyandu Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu dengan nilai $p=0.039$

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat peneliti berikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini adalah dapun saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian vitamin A adalah, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dan menambahkan variabel independen yang belum diteliti dalam penelitian ini seperti keaktifan kunjungan posyandu, akses mendapatkan vitamin A, fasilitas kesehatan yang

digunakan ibu dalam mendapatkan vitamin A.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faiqah, Z., & Suhartatik, S. (2022). Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review. *Journal Of Health, Education And Literacy (J-Healt)*, 5(1), 19-25.
<https://doi.org/10.31605/J->
- Angaraini, W., Oktavidiati, E., Febriawati, H., & Sari, P. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Protokol Kesehatan Pada Tenaga Kesehatan. 16(5), 1-9.
- Angraini, W. Firdaus, F., Agustina, B. P., Oktarianita., & Febriawati, H. (2023). Pola Asuh, Pola Makan Dan Kondisi Lingkungan Fisik Dengan Kejadian Stunting. *Nber Working Papers*, 11(2), 89.
<http://www.nber.org/papers/W16019>
- Bengkulu, P. K. K. (2022). *Dinas Kesehatan Kota Bengkulu*.
- Bustamam, N., & Wahyuningsih, S. (2021). *Bulan Penimbangan Balita Dan Pemberian Vitamin A Di Posyandu Limo Depok Pada Pandemi Covid-19*. 2(1), 152-157.
<https://doi.org/10.31949/Jb.V2i1.665>
- Ayudia, F., & Amran, A., D. P. (2021). Peran Kader Terhadap Pemberian Kapsul Vitamin A Pada Balita. 8(2), 134-138.
- Fazrin, I., Anggraeni, S., Saputro, H., & Yalastyarini, E. A. (2021). *Edukasi Gizi, Tumbuh Kembang, Pijat Anak Menggunakan Metode Demonstrasi Audiovisual Pada Kader Masa Pandemi Covid19 (Monograf)*. Strada Press.
<https://books.google.co.id/B>
- ooks?Id=1hpyeaaqbaj
- Febriawati, H., Angraini, W., Sarkawi, S., & Oktarianita, O. (2024). Kunjungan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Terhadap Kunjungan Pengobatan Di Puskesmas Kota Bengkulu. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 18(1), 74-82.
<https://doi.org/10.36082/Qjk.V18i1.943>
- Fithriyana, R. (2018). Vol 2 No 1 Tahun 2018 Issn 2580-3123 *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Vitamin A Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Desa Kuantan Sako Tahun 2016 R. 2(1)*, 50-57.
<https://doi.org/10.1098/Rsp.b.2014.1396>
- Hanapi, S., Nuryani, N., & Ahmad, R. (2019). Sejumlah Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita. *Gorontalo Journal Of Public Health*, 2(2), 146.
<https://doi.org/10.32662/Gjph.V2i2.751>
- Hasnah, F., & Asyari, D. P. (2023). Analisis Program Pemberian Vitamin A Pada Bayi, Balita Dan Ibu Nifas Berdasarkan Segitiga Kebijakan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 1-9.
- Kemenkes Ri. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Kemenkes Ri. (2016). *Panduan Manajemen Terintegrasi Suplemen Vitamin A*
- Kemenkes Ri. (2015). *Standar Kapsul Vitamin A Bagi Bayi, Anak Balita, D=Dan Ibu Nifas*.
- Kombong, R., & Pangandaheng, T. (2023). *Dukungan Keluarga Terhadap Perawat Covid-19*. Penerbit Nem.
<https://books.google.co.id/B>
- Liliandriani, A. (2020). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang*

- Asupan Vitamin A Pada Balita.* 2(1), 6-9.
- M. Fikri Haikal, Yuziani, & Mardiaty. (2024). Gambaran Faktor-Faktor Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 4(1), 198-208. <https://doi.org/10.55606/jik.ki.v4i1.3004>
- Mariana, B., & Sihombing, S. F. (2022). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Uncang Kota Batam Tahun 2020 The Correlation Of Mother ' S Knowledge And Administration Of Vitamin A Toward Toddlers At Puskesmas Tanjung Uncang.* Xvi(01), 53-59.
- Nazara, M., (2019). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Manfaat Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Desa Lawira Satua Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara Tahun 2019.*
- Nurhaty Purnamasari¹, Fenny Agustina, & Eka Wilany. (2021). Pendampingan Penyuluhan Dan Pemberian Vitamin A Kepada Anak-Anak Atau Balita. *Jurnal Awam*, 1(1), 11-17. Retrieved From <https://ejournal.universitaskarimun.ac.id/index.php/awam/article/view/324>
- Permenkes Ri. (2015). Standar Kapsul Vitamin A Bagi Bayi, Anak Balita, Dan Ibu Nifas. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 2013-2015.
- Permenkes Ri. (2011). Pedoman Pengintegrasian Layanan Sosial Dasar Di Pos Pelayanan Terpadu. *Menteri Dalam Negeri Respublik Indonesia* No. 19 Tahu 2011.
- Poppy Monika Sari, Suharmanto, O. (2023). *Efektifitas Pemberian Vitamin A Pada Ibu Nifas Dan Bayi.* 5(2), 499-506.
- Prasetyaningsih, P. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Vitamin A Pada Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(2), 106-109. <https://doi.org/10.25311/kes.kom.vol5.iss2.358>
- Putri, J., Rifiana, A. J., & Dahlan, F. M. (2023). Analisis Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatimulya Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat. *Malahayati Nursing Journal*, 5(9), 3153-3166. <https://doi.org/10.33024/Mnj.v5i9.9352>
- Putri, J., Rifiana, A. J., & Dahlan, F. M. (2023). Analisis Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatimulya Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat. *Malahayati Nursing Journal*, 5(9), 3153-3166. <https://doi.org/10.33024/Mnj.v5i9.9352>
- Putri, N. M., (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Vitamin A Pada Anak Usia 12-18 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2017.*
- Restian, A., & Widodo, R. (2019). *Pengantar Pendidikan.* UmmPress. <https://books.google.co.id/books?id=Itrxeaaqbaj>
- Sari, N. W., Hidayati, A., Anggraeni, L., Kartikasari, M. N. D., Dewi, R. K., Rahmy, H. A., Sinaga, M. R. E., Dulame, I. M., & Oktavianis, M. B. (2023).

- Pelayanan Kesehatan Pada Lanjut Usia*. Get Press Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=Vcnreaaaqbaj>
- Saras, T. (2023). *Vitamin A: Nutrisi Penting Untuk Kesehatan Anda*. Tiram Media.
<https://books.google.co.id/books?id=6x7ceaaaqbaj>
- Sengeng, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Posyandu Flamboyan Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari. *Jurnal Poltekkes Jambi Vol, Xiii*(4), 201-207.
- Setiawan, D., Gizi, P. S., Kesehatan, F., Bumigora, U., & Kesehatan, P. T. (2020). *Pengaruh Pengetahuan , Sikap , Dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian Vitamin A The Influence Of Knowledge , Attitude , And Role Of Health Personnel To Giving Vitamin A*. 1(22), 60-65.
- Siregar, N. M. (2021). *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita Di Posyandu Langsung li Kelurahan Napa Kecamatan Angkola Selatan Tahun 2021*.
- Suharniti, E., (2012). *Hubungan Faktor Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Kunjungan Ke Posyandu Pada Ibu Pekerja Di Banjarnegara Jawa Tengah Tahun 2012*.
- Ulfa, N. L., Ulfah, M., Dewi, K., & Istiana, S. (N.D.). *Literatur Review : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita Literatur Review : Factors Related To The Provision Of Vitamin A To Toddlers Pertumbuhan Dan Daya Tahan Tubuh Terhadap Penyakit . Kekurangan Vitamin A Konsumsi , Atau*. 1525-1535.
- Virgo, G. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dengan Beringin Lestari Wilayah Kerja Puskesmas Tapung Hilir 1 Kabupaten Kampar Tahun 2018*. 4(23), 35-52.
- Yuliana, F. & Zulaikha, F. (2021). *Hubungan Berat Badan Lahir Rendah & Pemberian Vitamin A Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita : Literature Review Tahun 2021*. 3(1), 463-473.